

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar yang holistic. Perawat memandang klien sebagai makhluk bipsiko sosio kultural dan spiritual yang berespon secara holistic dan unik terhadap perubahan kesehatan atau pada keadaan krisis. Perawat berusaha untuk membentuk memenuhi kebutuhan spiritual klien sebagai bagian dari kebutuhan yang menyeluruh, antara lain dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual klien tersebut, walaupun perawat dan klien tidak mempunyai keyakinan spiritual dan keagamaan yang sama. (Hamid, 2000 dalam Sumiati, dkk., 2011).

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Dimensi spiritual ini berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian (Hamid, 2000). Berdasarkan kegiatan spiritual, kondisi lanjut usia meliputi dua hal yaitu mengenai ibadah agama dan kegiatan di dalam organisasi sosial keagamaan. Dalam hal ini kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, seseorang yang mensyukuri nikmat umurnya tentu

akan memelihara umurnya dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat (Depsos, 2007).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka perawat dalam memberikan asuhan keperawatan tidak hanya memperhatikan aspek fisik saja tetapi meliputi pemenuhan kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan biologis, psikologis, social cultural dan spiritual yang utuh dan unik. Kenyataannya bahwa perawat kurang memperhatikan tentang aspek spritiual, inilah fenomena yang perlu diteliti. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Tanjung N & Salbiah (2011) di RSUD Deli Serdang Lubukpakam diperoleh bahwa mayoritas (94,3%) pasien memiliki harapan yang tinggi tentang perilaku caring perawat dan sebagian besar (78,6%) pasien merasa puas terhadap perilaku caring perawat. Berdasarkan hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa belum sepenuhnya perawat memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Untuk itu, disarankan agar perawat lebih memperhatikan kebutuhan spiritual pasien sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien.

Aspek spiritual memang seharusnya diperhatikan, mengingat ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keyakinan spiritual berpengaruh terhadap perawatan selama sakit dan hospitalisasi, diantaranya penelitian Nataliza (2011) di Ruang Rawat Inap RSI Siti Rahmah diperoleh hasil bahwa pelayanan kebutuhan spiritual yang diberikan seluruhnya oleh perawat sangat efektif dalam menurunkan terbukti dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi menurun setelah dilakukan pelayanan kebutuhan spiritual dari 55% mengalami kecemasan sedang menjadi 45% kecemasan ringan. Ada berbagai macam cara pemberian

asuhan keperawatan spiritual yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien, salah satunya yaitu Terapi Religius doa yang berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien. Jumlah lansia yang berada dalam Panti Griya Werda adalah 40 lansia yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 24 orang wanita. Itu pun yang mengikuti kegiatan agama dengan rutin setiap harinya jika dipresentasikan mencapai 10% (7 orang laki-laki dan 24 orang wanita. Itu pun yang mengikuti kegiatan agama dengan rutin setiap harinya jika dipresentasikan mencapai 10% (7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan) dari jumlah lansia yang berada dalam panti tersebut. Berdasarkan wawancara dengan 4 lansia di panti menyatakan bahwa dari 10 perawat yang bertugas disana hanya 2 orang yang selalu mengingatkan untuk beribadah. Untuk yang beragama lain biasanya perawat hanya menanyakan kepada lansia mengapa tidak mengikuti kegiatan ibadah yang dilakukan oleh pemuka agama pada hari tertentu. Hasil yang sama juga diperoleh Luluk & Joko (2010) yang melakukan penelitian tentang pengaruh bimbingan do'a dan dzikir terhadap kecemasan pasien pre-operasi di RSUD Swadana Pare Kediri bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan kecemasan pasien pre-operasi antara pasien yang diberi bimbingan dzikir dan pasien yang tidak diberi bimbingan dzikir, dimana kecemasan pasien pre-operasi pada pasien yang tidak diberi bimbingan dzikir lebih tinggi dibanding pasien yang diberi bimbingan dzikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati, dkk tahun 2011 di RSUD Mardi Lestari didapatkan hasil bahwa pemahaman perawat terhadap pemenuhan

kebutuhan spiritual pada pasien lansia di RSUD Mardi Lestari Kabupaten Sragen kurang optimal.

Di panti lanjut usia Griya Wreda Medokan Asri Surabaya, Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan lansia yang sudah lebih dari satu tahun bertempat tinggal disana. Beliau mengatakan bahwa tidak semua perawat selalu mengingatkan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Karena jumlah perawat yang sangat terbatas pada panti, hanya ada 2 orang perawat yang rutin mengingatkan untuk sholat, dzikir, dan melakukan kegiatan ibadah yang lain.

Dari fakta yang ada menunjukkan bahwa sampai saat ini perawat percaya dan tahu bahwa keperawatan spiritual merupakan bagian dari keperawatan yang holistic, akan tetapi perawat jarang mempersiapkan diri dan melakukannya. Dan sebagian perawat yang sudah melakukan asuhan keperawatan spiritual belum memperoleh hasil yang maksimal. Bahkan dalam sebuah jurnal oleh William McEwan pada tahun 2004 tertulis ada banyak sekali laporan negatif tentang belum berhasilnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual untuk pasien. Pengetahuan perawat tentang spiritual yang minimal salah satu alasannya yaitu pendidikan dasar mereka yang minimal sekali dalam mendiskusikan masalah spiritual, informasi mengenai kebutuhan spiritual dan perawatan spiritual sulit diakses serta kurangnya textbox tentang spiritual dan perawatan spiritual. Hal ini perlu diperhatikan karena ada hubungan antar persepsi mahasiswa keperawatan tentang perawatan spiritual dengan ekspresi (empati) pada saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien (Chism, L A & Magnam M. A., 2009)

Cara mengaplikasikan pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut perlu dipahami oleh semua masyarakat, termasuk lansia, karena tidak jarang berpadangan dengan dimensi spiritual hanya terbatas dengan ritual ibadah, atau dalam kaitan hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan karakteristik spiritual itu tidak hanya menyangkut dengan Tuhan, tetapi masih ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan, diantaranya hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan alam. Aspek spiritual pada masa selanjutnya telah menjadi bagian dimensi manusia yang matang. Kebutuhan spiritual yang memenuhi pada masa ini akan membuat lansia mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya, di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan meyakini suatu hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan, menjalin hubungan yang positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta. Lansia juga akan mampu membina integritas personal dan merasa harapan serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia yang positif (Hamid, 2000). Untuk itu dibutuhkan peran perawat sebagai care give (memberikan asuhan langsung) yang meliputi mengajak para lansia untuk beribadah, peran perawat sebagai pendidikan klien yang meliputi memberikan pengertian kepada para lansia atau klien bahwa pentingnya melakukan kegiatan ibadah, mengajarkan kepada lansia untuk melakukan ibadah yang benar, peran perawat sebagai motivator yang meliputi memberikan motivasi kepada lansia yang belum mau melakukan ibadah.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan peran perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di Panti

Griya Wreda Surabaya” selain itu peneliti juga tidak menjumpai adanya pemenuhan kebutuhan spiritual pada panti-panti lainnya, maka data tersebut mempermudah peneliti untuk mengambil data.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan peran perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia di panti Griya Wreda Medokan Asri Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk menganalisa hubungan peran perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia Griya Werda Medokan Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Peran Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual di Panti Griya Wreda Medokan Asri Surabaya
2. Mengidentifikasi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual di Panti Griya Wreda Medokan Asri Surabaya.
3. Menganalisa Hubungan Peran Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia di Panti Griya Wreda Medokan Asri Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan penjelasan tentang peran perawat panti dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Panti

Sebagai bahan pertimbangan peran perawat dalam upaya meningkatkan pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia di Panti Griya Wreda Medokan Asri Surabaya

2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi objek materi untuk pengembangan studi komunitas di masyarakat utamanya untuk menekankan pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia.